

# UPAYA PREVENTIF TERHADAP PERILAKU CYBER BULLYING DI KALANGAN SISWA SMA NEGERI DI KOTA MAGELANG

Arnanda Yusliwidaka \*<sup>1</sup>, Satrio Ageng Rihardi <sup>2</sup>, Jaduk Gilang Pembayun <sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar

e-mail co Author: \*<sup>1</sup>papierarnanda@gmail.com

## ABSTRAK

*Ketersediaan internet ini memunculkan adanya media sosial di kalangan remaja yang dapat membawa ke dampak yang negatif. Salah satunya adalah dengan adanya Cyberbullying. Cyberbullying pada umumnya dilakukan melalui media situs jejaring sosial seperti facebook, twitter, Yahoo Messenger, Line dan Whatsapp. Cara pembuliannya pun bermacam-macam, mulai dari pengancaman, menghina, menyebarkan isu-isu palsu, bahkan asusila. Ada juga pelaku yang mencuri atau meng-hack password akun e-mail dan atau situs jejaring sosial milik korban, lalu meng-update status dengan kata-kata atau gambar-gambar yang tak senonoh. Cyberbullying lebih mudah dilakukan karena pelaku tidak berhadapan langsung dengan si korban. Selain itu, Cyberbullying juga lebih sulit untuk diidentifikasi oleh para orang tua dan guru. Apalagi di jaman sekarang ini, hampir semua anak usia sekolah menengah bahkan sekolah dasar sudah memiliki akun jejaring sosial. Menurut hasil riset Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengatakan ada sekitar 49 persen netizen yang pernah menjadi sasaran bullying di medsos. Tentang pelaku cyberbullying terhadap siswa, 40% siswa mengatakan tidak tahu pelakunya dan 60% mengatakan mengetahui pelakunya yaitu: teman sekolah (37%), kakak kelas (6%), adik kelas (40%), dan teman luar sekolah (7%). Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini tim pengabdian menerapkan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan simulasi serta menggunakan pendekatan kontesktual dalam memberi penyuluhan dan pembekalan kepada siswa tentang dampak yang ditimbulkan terhadap perbuatan cyberbullying dan dan upaya preventive untuk perbuatan cyberbullying. Pada tahap pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 3 tahun. Hasil yang dicapai siswa tidak akan mengulangi perbuatan cyberbullying dan dapat takut akan dampak negatif yang terjadi serta sampai pada proses hukum. Serta Tim pengabdian memberikan pengetahuan dan simulasi materi yang tepat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penanggulangan dan proses penanganan ketika melihat ada perbuatan cyberbullying di sekitarnya. Kemudian siswa berani untuk melaporkan perbuatan cyberbullying kepada pihak yang berwenang seperti guru BK bahkan sampai pada KPAD (komisi Perlindungan anak daerah) di Kota Magelang.*

**Kata Kunci :** Cyberbullying, internet, pengabdian, penyuluhan, Kota Magelang

## PENDAHULUAN

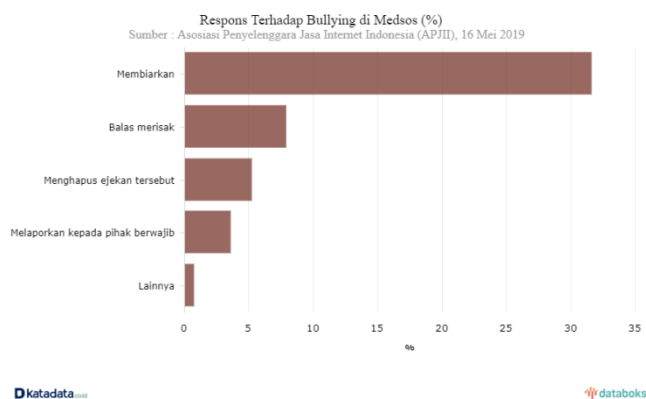
Tahapan perkembangan manusia dari anak-anak ke remaja dan masuk ke dewasa, terlebih dalam masa remaja merupakan masa transisi yang dapat mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki ke masa dewasa. Hal ini

akan berpengaruh dalam hal perubahan-perubahan baik dari perubahan biologis, perubahan sosial, dan perubahan psikologis. Di masa remaja inilah seseorang akan menunjukkan tingkah laku dan perbuatan yang mudah untuk terbawa dengan arus pergaulan serta mudah untuk terangsang perasaannya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, di masa remaja perlu ada sikap untuk siap menghadapi perubahan-perubahan bukan hanya bentuk fisik akan tetapi juga emosional maupun mental. Menurut Goleman (2009:411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Jenis emosi yang secara normal dialami remaja adalah cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain. Tidak hanya subjek kemarahan yang berkembang tetapi juga ada sikap-sikap kemarahan dalam bentuk permusuhan. Sikap-sikap permusuhan tersebut meliputi dendam, kesedihan, prasangka, atau kecenderungan untuk merasa tersiksa (Sunarto, 2002:154).

Terlebih di era globalisasi ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang dengan pesat, sehingga menghasilkan berbagai hal yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Tentu saja dengan hadirnya internet telah menawarkan berbagai kemudahan mendapatkan informasi, sumber pengetahuan, hingga pada hal hiburan semata. Namun di sisi lain masih ada beberapa kalangan remaja yang belum dapat membedakan penggunaan internet dalam membedakan baik dan buruknya. Selain belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, mereka juga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka tanpa mempertimbangkan terlebih dulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu (Qomariyah, 2011:121).

Dengan adanya ketersediaan internet ini memunculkan adanya media sosial di kalangan remaja yang dapat membawa ke dampak yang negatif. Salah satunya adalah dengan adanya *Cyberbullying*. *Cyberbullying* pada umumnya dilakukan melalui media situs jejaring sosial seperti facebook, twitter, Yahoo Messenger, Line dan Whatsapp. Cara pembuliannya pun bermacam-macam, mulai dari pengancaman, menghina, menyebarkan isu-isu palsu, bahkan asusila. Ada juga pelaku yang mencuri atau meng-hack password akun e-mail dan atau situs jejaring sosial milik korban, lalu meng-update status dengan kata-kata atau gambar-gambar yang tak senonoh. *Cyberbullying* lebih mudah dilakukan karena pelaku tidak berhadapan langsung dengan si korban. Selain itu, *Cyberbullying* juga lebih sulit untuk diidentifikasi oleh para orang tua dan guru. Apalagi di jaman sekarang ini, hampir semua anak usia sekolah menengah bahkan sekolah dasar sudah memiliki akun jejaring sosial.

Menurut hasil riset Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengatakan ada sekitar 49 persen netizen yang pernah menjadi sasaran bullying di medsos. Adapun bentuk respon terhadap perilaku bullying di Media Sosial sbb:



**Gambar 1.** Respon Terhadap Bullying di Medsos (%)

Tentang pelaku *cyberbullying* terhadap siswa, 40% siswa mengatakan tidak tahu pelakunya dan 60% mengatakan mengetahui pelakunya yaitu: teman sekolah (37%), kakak kelas (6%), adik kelas (40%), dan teman luar sekolah (7%). Dalam satu penelitiannya, Kowalski dan Limber mendapatkan data bahwa 47% korban *cyberbullying* mengatakan pelakunya adalah siswa lain di sekolah yang sama. Sedangkan penelitian lain mengungkapkan bahwa 43% korban menyatakan bahwa pelakunya adalah teman yang sudah dikenal dan 57% pelakunya hanya bertemu secara online dan tidak dikenal secara langsung. Dalam beberapa kasus, pelaku *cyberbullying* terhadap remaja perempuan adalah bekas kekasih mereka. Perlakuan *cyberbullying* yang diterima seringkali dalam bentuk panggilan nama yang merendahkan, bahkan dalam beberapa kasus sampai dengan tindakan ancaman. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sangatlah tinggi, ini akan berakibat terhadap kemungkinan tingkat perilaku *cyberbullying* akan meningkat juga.

Seperti hasil penelitian para ahli, bullying yang banyak dilakukan disekolah umumnya menurut Rigby dalam Astuti (2008 ; 8) mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut :

1. Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya
2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban
3. Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang.

Astuti (2008;8) mencirikan sekolah yang mudah terdapat kasus bullying pada umumnya yaitu :

1. Sekolah yang umumnya terdapat perilaku didkriminatif baik di kalangan guru maupun siswa.
2. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah.
3. Terdapat kesenjangan besar antara siswa yang kaya dan miskin.
4. Adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah.
5. Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Kasus bullying melalui media sosial menjadi permasalahan yang sulit

dikendalikan oleh orang tua dan guru, karena pelakunya yang tidak nampak. Dampak dari *cyberbullying* bisa lebih serius dari tindak bullying tradisional. Hal itu disebabkan karena pada *cyberbullying* memberikan kesempatan bagi banyak orang untuk dapat melakukannya (baik orang yang dikenal maupun tidak dikenal), dan sulitnya untuk mengontrol pelaku tindak kejahatan. Pada beberapa kasus, *cyberbullying* dapat menyebabkan korban menjadi depresi, gelisah, bahkan ada yang memutuskan untuk bunuh diri. Jika kasus *cyberbullying* tidak ditangani dengan serius oleh seluruh lapisan masyarakat dari unsur pemerintahan, akademisi, praktisi, maka dampak-dampak tersebut akan sangat membahayakan dan berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah. Sehingga usaha preventif untuk mencegah tindak *cyberbullying* sangat diperlukan khususnya di kalangan SMA Negeri di Kota Magelang. Saat ini di Kota Magelang memiliki 5 SMA Negeri yakni SMA N 1 Magelang, SMA N 2 Magelang, SMA N 3 Magelang, SMA N 4 Magelang dan SMA N 5 Magelang.

Oleh karena itu, perlu kiranya ada bentuk upaya pencegahan untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku melalui pendekatan persuasif dengan pertimbangan kognitif yang akan membawa siswa ke arah konsekuensi positif. Ini dilaksanakan agar tidak terjadi peningkatan dalam perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa sehingga kami selaku tim pengabdian berupaya serius untuk menangani permasalahan ini

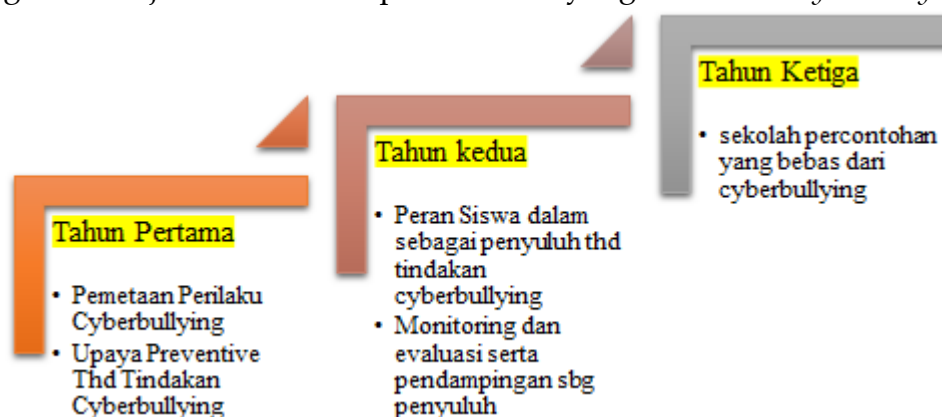
## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ceramah, diskusi, tanya jawab dan simulasi, sehingga kegiatan dapat berjalan tanpa ada batas dan sekat antara tim pengabdian dengan masyarakat. Pada waktu Tim pengabdian memberi materi penyuluhan peserta dapat bertanya apabila ada materi yang belum paham. Sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Pendekatan yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (US Departement of Education, 2001). Demikian pula dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini tim pengabdian menerapkan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan simulasi serta menggunakan pendekatan kontekstual dalam memberi penyuluhan dan pembekalan kepada siswa tentang dampak yang ditimbulkan terhadap perbuatan *cyberbullying* dan upaya preventive untuk perbuatan *cyberbullying*.

Selanjutnya Pada tahap pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 3 tahun. Pada tahun pertama akan dilaksanakan bentuk upaya pencegahan perbuatan *cyberbullying* melalui penyelesaian permasalahan dan sampai kepada tata cara berkomunikasi yang baik dan benar sesuai dengan pedoman umum ejaan

bahasa indonesia dan pada tahun kedua akan dilaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi dan pendampingan kepada calon-calon mentor yang diambil dari beberapa siswa untuk menyampaikan sosialisasi ini kepada adik angkatannya, serta untuk tahun ketiga akan dijadikan sekolah percontohan yang bebas dari *cyberbullying*



Gambar 2. Roadmap Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat berlangsung sukses dan tanpa kendala karena dukungan dan partisipasi seluruh komponen masyarakat dan Perangkat di SMA Negeri 4 Kota Magelang. Dengan demikian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan kesepakatan antara tim pengabdian dan peserta penyuluhan, disepakati bahwa kegiatan ini dibagi menjadi enam kegiatan dengan tiga kali pertemuan per tahun. Setelah semua rangkaian kegiatan selesai maka tim pengabdian mengadakan evaluasi. Kegiatan evaluasi tersebut antara lain; materi mana yang masih kurang dikuasai, siapa yang masih kurang semangat selama mengikuti penyuluhan, apa yang harus dilakukan jika ada perbuatan *cyberbullying*, siapa yang belum mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat perbuatan *cyberbullying*, kendala apa yang dirasakan selama mengikuti sosialisasi dan pelatihan. Dengan kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan referensi dan pengalaman untuk kegiatan pengabdian yang akan datang, sehingga tahun yang akan datang benar-benar terlaksana sesuai dengan harapan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingginya prosentase perilaku *cyberbullying* di kalangan Siswa di tingkat SMA, tentu saja hal ini menjadi hal yang paling serius untuk segera ditangani dengan melibatkan khususnya dari kalangan akademisi dan pemerintahan daerah. Di samping itu, khususnya siswa masih banyak yang belum mengetahui dan memahami pentingnya tata cara berkomunikasi di media sosial yang sesuai dengan etika berkomunikasi, tentu saja hal ini membuat banyaknya kasus yang menimpa siswa baik sebagai korban dan sebagai pelaku bullying.

Seperti hasil penelitian para ahli, bullying yang banyak dilakukan disekolah umumnya menurut Rigby dalam Astuti (2008 ; 8) mempunyai tiga karakteristik yang

terintegrasi sebagai berikut :

1. Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya
2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban
3. Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang.

Astuti (2008:8) mencirikan sekolah yang mudah terdapat kasus bullying pada umumnya yaitu :

1. Sekolah yang umumnya terdapat perilaku didkriminatif baik di kalangan guru maupun siswa.
2. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah.
3. Terdapat kesenjangan besar antara siswa yang kaya dan miskin.
4. Adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah.
5. Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Oleh karenanya sebagai wujud kepedulian kami, ini akan menjadi konsentrasi kami dalam melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya di kalangan siswa SMA Negeri di Kota Magelang. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah adanya kasus bullying di tingkat SMA, serta mengedukasi siswa agar tidak melakukan perbuatan bullying terkhusus dalam media sosial, yang mana para siswa masih banyak yang belum mengetahui tata cara berkomunikasi dan tata cara menulis di media sosial yang sesuai dengan etika serta belum mengetahui dampak yang akan diterima ketika melakukan perbuatan tersebut. Padahal dampak yang ditimbulkan sangat banyak yakni:

1. Cenderung *hiperaktif, disruptive, impulsive, dan overactive*.
2. Memiliki temperamen yang sulit dan masalah pada atensi/ konsentrasi.
3. Pada umumnya juga agresif terhadap guru, orang tua, saudara, dan orang lain.
4. Gampang terprovokasi oleh situasi yang mengundang agresi.
5. Memiliki sikap bahwa agresi adalah sesuatu yang positif.
6. Pada anak laki-laki, cenderung memiliki fisik yang lebih kuat daripada teman sebayanya.
7. Pada anak perempuan, cenderung memiliki fisik yang lebih lemah daripada teman sebayanya.
8. Berteman dengan anak-anak yang juga memiliki kecenderungan agresif.
9. Kurang memiliki empati terhadap korbannya dan tidak menunjukkan penyesalan atas perbuatannya.
10. Biasanya adalah anak yang paling insecure, tidak disukai oleh teman-temannya, dan paling buruk prestasinya disekolah hingga sering terancam drop out.
11. Cenderung sulit menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan dalam hidup.

Dari berbagai karakteristik yang dimiliki pelaku di atas, dapat kita lihat bagaimana para pelaku tersebut sebenarnya juga sebagai korban dari fenomena bullying. Namun berdasar pada hasil pengamatan observasi kami di sekolah SMA Negeri di Kota Magelang masih banyak terjadi kasus bullying kepada teman sebaya dan bahkan ada perilaku bullying yang sampai kepada guru si siswa. Selain itu juga

masih banyak siswa dan guru yang belum mengetahui cara untuk menyelesaikan permasalahan dan prosedur mekanisme untuk pelaporan. Tentu saja hal ini harus ditangani secara serius agar tidak terjadi perilaku bullying khususnya *cyberbullying*.

Berdasarkan penyuluhan dan sosialisasi mengenai upaya preventif terhadap perbuatan cyber bullying di SMA yang dilaksanakan oleh tim pengabdian, maka diperoleh hasil yang dicapai adalah sebagai berikut:

1. Sudah melakukan penyuluhan dan sosialisasi mengenai upaya pencegahan dan penanganan akan adanya perbuatan *cyberbullying* di tingkat SMA Negeri Kota Magelang yang disampaikan oleh Arnanda Yusliwidaka, S.H., M.H dan Satrio Ageng Rihardi, S.H., M.H
2. Sudah melaksanakan penyuluhan dan sosialisasi mengenai tata cara komunikasi yang baik dan benar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia baik berkomunikasi secara lisan dan tertulis yang dilakukan di dalam dunia maya yang disampaikan oleh Prof. Dr. Cahyo Yusuf, M.Pd
3. Sudah melaksanakan penyuluhan dan sosialisasi tentang komunikasi persuasive yang bertujuan menciptakan visual grafis upaya penanganan dan penanggulangan perbuatan cyberbullying serta peran serta keilmuan kepada siswa dalam public speaking yang sesuai dengan koridor ilmu komunikasi yang disampaikan oleh Jaduk Gilang Pembayun, M.I.Kom
4. Siswa mampu dan mengetahui bagaimana tata cara komunikasi yang baik sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan penggunaan kata yang bijak di media sosial sehingga tidak menimbulkan perbuatan bullying di kalangan siswa
5. Siswa tidak akan mengulangi perbuatan *cyberbullying* dan dapat takut akan dampak negatif yang terjadi serta sampai pada proses hukum
6. Meningkatnya keberanian siswa dalam melaporkan perbuatan *cyberbullying* kepada pihak yang berwenang seperti guru BK dan bahkan sampai pada KPAD (komisi Perlindungan anak daerah) di Kota Magelang.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas kesehariannya terutama dalam mengakses informasi dengan cepat. Kemajuan teknologi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Tentunya kemajuan teknologi tersebut harus disikapi secara bijak dan tepat agar memberikan kebermanfaat bagi keluarga terutama dalam mendidik anak. Tidak bisa kita pungkiri bahwa kemajuan teknologi saat ini terutama berbasis layanan internet memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Dimana melalui gadget seperti smartphone, laptop, komputer tablet dan lain sebagainya memberikan kemudahan bagi anak untuk mengakses jaringan internet dimana pun dan kapan pun.

Perlu kiranya ada upaya untuk penanganan dan pencegahan perbuatan *cyberbullying* pertama, orang tua harus memperhatikan waktu yang tepat untuk mengenalkan gadget pada anak. Waktu yang tepat bagi orang tua dalam mengenalkan gadget pada anaknya adalah saat anak telah berusia 5 tahun. Hal

tersebut dikarenakan saat anak berusia 5 tahun, otak anak mengalami masa perkembangan yang pesat untuk mengenal dan mengetahui hal-hal yang ada disekitarnya. Tentunya pada masa itu menjadi momentum yang tepat bagi orang tua untuk mulai mengenalkan gadget kepada anak agar dia memahami kegunaan kemajuan teknologi bagi kehidupan khususnya bagi dirinya.

Kedua, sebagai bentuk pendampingan orang tua terhadap anak dalam menggunakan kemajuan teknologi melalui gadget adalah dengan mengarahkan si anak pada konten-konten positif dan menyenangkan. Salah satunya adalah dengan permainan atau game anak yang sehat dan mendidik seperti puzzle, penyusunan balok berwarna, informasi pengetahuan di sertai gambar kartun anak yang lucu, dan konten-konten positif lainnya. Selain memberikan hiburan edukatif bagi anak, konten-konten positif tersebut juga dapat melatih daya ingat dan berfikir anak di usia dini. Sehingga si anak merasa bahwa teknologi yang sedang dia gunakan yakni berupa gadget memberikan permainan yang menyenangkan sekaligus bermanfaat positif bagi masa tumbuh kembangnya.

Ketiga, orang tua harus memberikan batas waktu bagi anak dalam menggunakan gadget miliknya. sering kali orang tua lalai perihal batasan waktu bagi anaknya dalam menggunakan gadget yang dia mainkan. Sehingga, membuat si anak melampaui batas penggunaan gadget yang berdampak negatif bagi psikologi dan kesehatan anak. Oleh sebab itu orang tua harus membatasi penggunaan gadget bagi anak agar tetap terkontrol dan sesuai dengan usianya. Untuk anak usia 5 tahun, orang tua dapat membatasi penggunaan gadget bagi anak selama satu jam sedangkan untuk anak usia di atas 7 tahun dapat diberikan batas waktu selama 2 jam. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak kecanduan dini pada gadget yang memberikan beragam hiburan baginya.

Keempat, sebagai upaya bagi orang tua dalam mendampingi anak dalam menggunakan gadgetnya ialah senantiasa menyertai si anak. Pendampingan ayah atau bunda bagi anak pada saat menggunakan gadgetnya dapat memberikan kesempatan bagi orang tua untuk membantu anaknya dalam menggunakan gadgetnya secara tepat. Misalnya, saat anak sedang memainkan game orang tua baik ayah ataupun bunda dapat membantunya agar anak dapat dengan mudah mengerti game atau permainan tersebut. Selain itu, pendampingan orang tua bagi anak saat menggunakan gadgetnya juga dapat meningkatkan hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Melalui pendampingan orang tua kepada anak saat menggunakan gadget tentunya dapat meningkatkan peran keluarga dalam mendidik anak di era digital. Karena tentunya kita mengharapkan kemajuan teknologi saat ini dapat bermanfaat bagi anak baik untuk meningkatkan kemampuan berfikir serta pembentukan mental si anak. Selain itu orang tua yakni ayah dan bunda sebagai penanggungjawab utama atas anak harus menjalin kerjasama secara baik. Sehingga peran orang tua dalam mendidik anak dapat mencetak generasi cerdas serta berakhlak mulia di era digital seperti sekarang ini.

Guru BK/Konselor perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal dan

komprehensif sesuai kebutuhan siswa dengan menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan bullying seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Prayitno, 2009:45).

Strategi pelayanan konseling yang dapat diperhatikan konselor dalam mengatasi permasalahan bullying di sekolah berdasarkan penelitian yang dilakukan Olweus dkk (Amirah Diniaty, 2012:149) yaitu: (1) *make sure an adult known what is happening to their children*, (2) *make it clear that bullying is never acceptable*, (3) *recognize that bullying can occur at all levels within the hierarchy of the school*, (4) *hold a school conference day or forum devoted to bully/victim problems*, (5) *increase adult supervision in the yard, halls and washrooms, more vigilant*, (6) *emphasize caring, respect and safety*, (7) *emphasize consequences for aggressive behaviors*, (8) *improve communication among school administrator, teachers, parents, and students*, (9) *have a school problem box where kids can report problems, concerns and offer suggestion*, (10) *teach cooperative learning activities*, (11) *help bullies with anger control and the development of empathy*, (12) *encourage positive peer relation*, (13) *offer a variety of extracurricular active which appeal to a range of interests*, (14) *teach your child to defend himself verbally and physically, if necessary*, (15) *keep and mind the range of possible causes: ex. Medical. Psychiatric, Psychological, development, family problem, etc.* Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru BK/Konselor dalam konteks menjalankan perannya di sekolah harus menyediakan pelayanan yang baik dan optimal untuk seluruh siswa sesuai dengan tanggungjawabnya serta merencanakan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah.

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan selama 4 bulan. Kegiatan pengabdian ini memperoleh sambutan yang baik dari SMA negeri Kota Magelang, khususnya di SMA Negeri 4 Magelang. Dimulai dari penerimaan kami sebagai tim pengabdian, kemudian setiap kegiatan memperoleh bentuk antusiasme siswa untuk mengikuti setiap kegiatan. Setelah mengikuti kegiatan ini rata-rata siswa sudah banyak yang memahami mengenai dampak dan akibat dari perbuatan Cyberbullying, kemudian memahami cara menanggulangi, mencegah, mengawasi, dan komunikasi yang baik di dunia maya. Saran dalam pengabdian ini diharapkan dapat diselenggarakan secara berkelanjutan di tahun-tahun berikutnya, Siswa berperan sebagai penyuluh thd tindakan *cyberbullying* dan melakukan Monitoring dan evaluasi serta pendampingan sbg penyuluh. Hal ini tentu saja akan mewujudkan lingkungan sekolah yang terbebas dari perbuatan *cyberbullying*

## DAFTAR PUSTAKA

- A.B. Proctor, S. Hinduja, and J.W. Patchin, Victimization of Adolescent Girls: Cyberbullying Research summary, [http://www.cyberbullying.us/cyberbullying\\_girls\\_victimization.pdf](http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_girls_victimization.pdf), 2009, retrieved Feb 20, 2011.
- Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami "Bullying" di Medsos", <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>. Penulis : Yudha Pratomo  
Editor : Oik Yusuf
- Hana Machackova, dkk. 2013. Effectiveness of Coping Strategies for victims of cyberbullying. *Journal of Psychosocial Research on Cyberspace: Cyber Psychology*
- J. Wolak, K.J. Mitchell, and D. Finkelhor. 2007. "Unwanted and Wanted Exposure to Pornography in A National Sample of Youth Internet Users". *Pediatrics*, 119(2): 247-257
- R. M. Kowalski, and S.P. Limber. 2007. "Electronic Bullying Among Middle School Students". *Journal of Adolescent Health*, 41, 522-530